

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli, karena terdapat transaksi jual beli barang maupun jasa yang menjadi konsentrasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Keberadaan pasar disuatu wilayah terjadi dikarenakan adanya aktivitas masyarakat yang melakukan interaksi pertukaran, serta terdapat kebutuhan lokal yang menuntut adanya suatu tempat yang dipergunakan sebagai tempat jual beli, sehingga dengan adanya kebutuhan serta kelimpahan sumber daya dapat membentuk terjadinya pasar dengan beragam jenis, seperti pasar sayuran, pasar buah, pasar ikan, pasar daging, pasar ayam, dan pasar-pasar lainnya Komarudin dalam Amalia (2015: 2).

Berdasarkan klasifikasinya pasar di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu, pasar modern dan pasar tradisional. Pasar modern merupakan sebuah pasar yang dikelola dengan sistem dan manajemen modern dengan fasilitas yang lengkap. Pasar modern tidak terjadinya proses tawar menawar, karena harga barang sudah tercantum dalam label *barcode*. Berbeda dengan pasar modern, pasar tradisional merupakan sebuah pasar yang dikelola dengan cara yang sederhana dengan bentuk fisik yang tradisional. Pada umumnya pasar tradisional menjual kebutuhan pokok (sembako) dengan proses tawar-menawar. Berdasarkan kedua klasifikasi tersebut pasar di Indonesiamenjual beranekaragam komoditi, seperti sayuran, daging, buah-buahan, pakaian, serta alat elektronik dan lain sebagainya.

Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki pasar dengan menjual berbagai komoditi yaitu Provinsi Bangka Belitung. Khususnya di Pusat Kota Pangkal Pinang terdapat pasar modern yaitu *Bangka Trade Center, Ramayana,*

Puncak, serta minimarket-minimarket lainnya. Terdapat juga pasar tradisional di Kota Pangkal Pinang seperti, Pasar Daging, Pasar Sayur, Pasar *Atrium*, *Basment*, dan lain-lain.

Keberadaan pasar di pusat kota yang menjual beranekaragam komoditi mengingat wilayah perkotaan merupakan lokasi yang strategis, sehingga keadaan tersebut memungkinkan terjadinya distribusi dan alokasi sumber daya dalam masyarakat. Selain di pusat kota terdapat wilayah yang tidak menutup kemungkinan terjadinya distribusi dan alokasi sumber daya yang unik, seperti Kelurahan Dul Kecamatan Pangkalan Baru.

Kelurahan Dul merupakan kelurahan yang berbatasan langsung dengan Kota Pangkalpinang sekaligus satu-satunya kelurahan yang ada di Kecamatan Pangkalan Baru dengan latar masyarakat yang beranekaragam etnis dan agama, yakni etnis Melayu, Cina, Madura, Jawa, Padang, Batak dan lain-lain. Wilayah tersebut menjadi pusat pembangunan baru di pinggiran Kota Pangkalpinang. Hal ini dicirikan dengan adanya Bandara Depati Amir, perhotelan, berbagai pasar modern seperti *Hypermart* dan *Giant*, serta pembangunan-pembangunan lainnya yang membuat wilayah ini menjadi wilayah yang strategis dan berpotensi sebagai sentra bisnis dan jasa.

Menariknya, salah satu kawasan di daerah ini terdapat sebuah pasar semi permanen yang menjual daging babi. Hal ini dikarenakan pedagang daging babi di Bangka Belitung tidak bisa beroperasi bebas di wilayah pasar tradisional dan pasar modern baik di Kota Pangkalpinang maupun sekitarnya. Keberadaan lokasi pasar babi Kelurahan Dul ini untuk memenuhi kebutuhan daging serta

mempermudah masyarakat minoritas Tionghoa yang berada di Pangkalpinang dan sekitarnya. Pasar daging babi ini khusus menjual daging babi yang sudah diolah menjadi makanan siap saji, dan biasa disebut sebagai daging babi panggang dan dikenal dengan istilah *Bapang* atau *Sau Cu Nyuk*. *Bapang* merupakan makanan orang Tionghoa dan menjadi salah satu makanan khas terkenal dikalangan masyarakat non-muslim di Bangka.

Kehadiran pasar daging babi di daerah yang strategis dan ditengah lingkungan masyarakat umum seperti ini jarang dijumpai, terutama dilingkungan masyarakat muslim, karena terdapat masyarakat yang terkadang cenderung bersifat eksklusif untuk menerima hal tersebut. Munculnya pasar babi panggang di daerah-daerah tertentu dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitar, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam membangun suatu wilayah baik dalam sistem politik, ekonomi dan lain sebagainya. Penolakan masyarakat terhadap pasar babi di beberapa tempat membuat pasar ini seakan-akan menjadi lokasi yang mungkin di desain untuk melokalisir pasar satu produk ini. Menariknya, untuk menelusuri apakah pasar tersebut terlokalisir secara alamiah atau karena instruksi pihak tertentu.

Bertahannya pasar satu produk di Kelurahan Dul perlu adanya upaya dari pemerintah daerah untuk mendukung keberlangsungan pasar ini, sehingga dapat memenuhi kebutuhan daging bagi masyarakat. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, Kelurahan Dul merupakan salah satu wilayah yang menerima adanya pasar babi yang menjual kebutuhan bagi masyarakat minoritas di Pangkalpinang dan sekitarnya. Hal itu mengingat keberadaan pasar babi di

Bangka Belitung cenderung sedikit dan tidak bisa diterima begitu saja di wilayah-wilayah tertentu. Uniknya, wilayah sekitar Bandara Depati Amir dijadikan wadah bagi pedagang daging babi guna menertibkan pedagang yang berjualan disembarang tempat, sehingga lebih terorganisir dan pasar ini seakan-akan terlokalisir karena hanya ada di Kelurahan Dul dan khusus menjual daging babi panggang. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari respon masyarakat setempat baik yang bersifat positif maupun negatif dengan terlokalisirnya pasar daging babi panggang.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji terkait fenomena Lokalisasi Pasar Daging Babi Panggang di Kelurahan Dul Kecamatan Pangkalan Baru. Peneliti terfokus untuk mengkaji bagaimanakah sebenarnya pasar babi panggang bisa muncul dan bertahan di Kelurahan Dul serta pandangan dari masyarakat sekitar terkait dengan keberadaan pasar babi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan muncul dan bertahannya keberadaan pasar daging babi panggang di Kelurahan Dul Kecamatan Pangkalan Baru?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Kelurahan Dul terhadap keberadaan pasar daging babi panggang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan muncul dan bertahannya keberadaan pasar daging babi panggang di Kelurahan Dul Kecamatan Pangkalan Baru.
2. Untuk menganalisis pandangan masyarakat Kelurahan Dul terhadap keberadaan pasar daging babi panggang di depan Bandara Depati Amir.

D. Manfaat Penelitian

Dari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kontribusi bagi pihak-pihak antara lain :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan sosial khususnya dalam bidang Sosiologi Pembangunan, karena penelitian ini mengkaji tentang pembangunan pasar terkait dengan fenomena lokalisasi pasar daging babi panggang.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan atau rujukan bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan tema yang sama.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dan masukan-masukan terhadap masyarakat di Kelurahan Dul terkait dengan lokalisasi pasar daging babi panggang di daerah penelitian.

- c. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan untuk pemerintah setempat dalam menentukan kebijakan apa yang harus diambil dalam permasalahan lokalisasi pasar daging babi panggang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah penyajian bacaan-bacaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bacaan-bacaan tersebut idealnya adalah hasil penelitian terdahulu baik dipublikasikan maupun tidak. Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dari sebuah proposal penelitian yang dibuat untuk menunjukkan keaslian penelitian dengan menyajikan review kritis sebagai pembandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya untuk menghindari kecurigaan atas duplikasi penelitian dan sebagai pertanggungjawaban atas orisinalitas gagasan penelitian (Rahman dan Ibrahim, 2009:25). Terkait penelitian ini peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah diteliti:

Pertama, penelitian Fitri Amalia (2015) dengan judul “Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Semawis Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Semarang memiliki multikultural yang tinggi dengan penduduknya dari berbagai etnis yang tinggal di Kota Semarang. Berbagai etnis yang tinggal di Semarang, antara lain etnis Jawa, Tionghoa, Arab, India-Pakistan dan sebagainya. Keberadaan etnis Tionghoa yang berperan besar dalam bidang ekonomi di Kota Semarang memberikan dampak pada kehidupan Sosial dan budaya. Multikultural yang terjadi dipengaruhi oleh berbagai hal

dimasa lalu. Dilihat dari segi ekonomi bahwa perdagangan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Semarang membawa pengaruh yang besar bagi pembangunan Kota Semarang. Masyarakat juga membangun komunitas-komunitas Tionghoa, diantaranya Kopi Semawis yang merupakan berdirinya pasar Semawis dan hal tersebut merupakan identitas bagi masyarakat etnis Tionghoa di wilayah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini melihat bahwa etos budaya kerja pedagang Tionghoa di pasar Semawis Semarang memiliki etos kerja keras, hemat, disiplin, jujur, kemandirian serta *profit oriented*. Terbentuknya etos budaya kerja pedagang etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang disebabkan oleh faktor kekerabatan, faktor tradisi atau adat-istiadat dan faktor ilmu pengetahuan, dimana ketiga faktor tersebut merupakan unsur-unsur dari kebudayaan. Dari keberadaan pasar Semawis terkait dengan etos budaya kerja pedagang etnis tionghoa berimplikasi dalam bidang ekonomi, yaitu memberikan kesejahteraan bagi keadaan ekonomi keluarga, menumbuhkan orientasi masa depan di bidang ekonomi sedangkan implikasi bidang sosial budaya yaitu sebagai eksistensi budaya, memperkuat solidaritas dan semakin memperkokoh identitas atau jatidiri bagi masyarakat etnis tionghoa di Semarang.

Kedua, Agus Susilo (2011) dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang kaki lima menempati bahu jalan di Kota Bogor (studi kasus pedagang sembako di Jalan Dewi Sartika Utara)”. Penelitian ini bertujuan

menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang kaki lima menempati bahu jalan di Kota Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan teknik data melalui survei. Penelitian dilakukan dengan membandingkan antara pedagang di kios dalam Pasar Anyar dengan pedagang kaki lima disepanjang bahu jalan Dewi Sartika (utara), yang merupakan titik konsentrasi PKL terbanyak di Kota Bogor. Data diperoleh dianalisis menggunakan analisis ekonometrika menggunakan model persamaan logit.

Penelitian Agus Susilo (2012) menunjukkan bahwa sepanjang Jalan Dewi Sartika merupakan tempat atau lokasi yang paling padat oleh pedagang. Terutama Pedagang Kaki Lima yang merupakan permasalahan prioritas di Kota Bogor. Lokasi ini setiap harinya digunakan oleh ratusan PKL yang menggelar dagangan berjenis sembako kebutuhan dapur. Dengan demikian disekitar pasar Anyar tersebut seakan-akan memiliki dua pasar tradisional, dimana satu resmi menjadi pasar yang berada di kios pasar Anyar dan satunya lagi tidak resmi (PKL) yang berada ditrotoar dan sepanjang bahu jalan. Sepanjang bahu jalan pada hakekatnya adalah tidak diperuntukan untuk menggelar dagangan, karena termasuk kedalam DAMIJA (Daerah Milik Jalan) dimana penggunaannya untuk lalu-lintas kendaraan yang merupakan hak untuk pengguna jalan. Berbagai tindakan dan kebijakan Pemkot Bogor untuk mengatasi PKL Khususnya disepanjang bahu jalan Dewi Sartika dibagian utara belum optimal. Bahkan strategi dengan pengusiran paksa tidak efektif karena setelah beberapa waktu PKL akan kembali lagi menempati area sepanjang bahu jalan. Meskipun tempatrelokasi

berada disekitar pasar Anyar, tetapi pedagang masih enggan untuk meninggalkan bahu jalan sebagai area tempat mereka berdagang. Keberadaan PKL tetap menempati bahu jalan sebagai tempat berdagang dikarenakan beberapa faktor yang menyebabkan mereka tetap bertahan yaitu, para PKL menganggap kios yang tersedia dipasar Anyar tersebut terlalu mahal sehingga mereka tidak bisa menyewa kios tersebut, selain itu juga mereka lebih memilih untuk menempati bahu Jalan Dewi Sartika karena tempat tersebut lebih strategis dibandingkan berjualan di Kios Pasar Anyar.

Hasil dari penelitian ini yaitu adanya lokasi atau tempat umum yang dijadikan sebagai lokasi perdagangan bagi PKL. Keberadaan PKL dipinggiran Jalan Dewi Sartika Utara membuat jalan menjadi kotor dan macet sehingga mengganggu masyarakat berlalu-lintas. Hal itu karena banyaknya PKL yang berada diwilayah tersebut pedagang lebih memilih menggunakan tempat umum sebagai lokasi mereka. Selain ini faktor-faktor signifikan mempengaruhi keberadaan PKL lebih memilih berjualan di trotoar dan bahu jalan Dewi Sartika Utara karena lokasi tersebut dianggap lebih strategis sehingga lebih banyak pembeli yang bisa memberikan keuntungan bagi mereka, selain itu para PKL tidak memiliki biaya untuk menyewa kios-kios yang berada di pasar Anyar.

Ketiga, penelitian Heldawaty Simanjuntak (2007) dengan judul “Dampak Lokalisasi Prostitusi Bukit Maraja Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Marihat Bukit (1968-1990)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Marihat terdapat lokalisasi pasar jasa, yaitu pasar jasa prostitusi. Munculnya lokalisasi pasar tersebut menimbulkan banyaknya pertentangan baik yang pro

maupun yang kontra dalam masyarakat. Hal itu dikarenakan lokalisasi pasar prostitusi merupakan suatu bentuk penyimpangan baik dalam agama, adat-istiadat, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Akan tetapi disisi lain keberadaan lokalisasi prostitusi tersebut tidak dapat dihentikan karena seiring perjalanan waktu lokalisasi prostitusi tersebut tumbuh dan berjalan dengan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat oleh pemerintah daerah.

Masyarakat Desa Bukit Marihat merupakan masyarakat yang heterogen terdiri dari beragam-ragan suku budaya dan agama. Terbentuknya lokalisasi Bukit Meraja sampai dengan dikeluarkannya izin dari pemerintah mendapat pro dan kontra dari masyarakat. Karena dengan adanya pasar prostitusi tersebut dapat berdampak buruk terhadap prilaku dan pergaulan masyarakat disana. Penolakan masyarakat terhadap lokalisasi pasar cinta tersebut tidak direspon atau ditolak dengan alasan-alasan yang sangat mendasar, yaitu supaya aktivitas pelacuran tersebut tidak menjadi tempat pelacuran liar. Perkembangan lokalisasi Bukit Meraja yang medapat perizinan dari pemerintah tersebut ternyata juga dapat meningkatkan perekonomian dan pendapatan masyarakat disana, karena dengan adanya pasar prostitusi tersebut terjadinya interaksi-interaksi yang bisa membuat peluang usaha bagi masyarakat disana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah dengan studi lapangan (*field reserch*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi untuk memperoleh data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini yaitu menjelaskan bahwa Desa Marihat Bukit merupakan sebuah tempat yang dijadikan sebagai lokasi pasar jasa yang menyediakan jasa prostitusi. Muncul dan berjalannya lokalisasi prostitusi tersebut dikarenakan adanya campur tangan oleh pemerintah daerah yang telah memberikan izin berdirinya pasar prostitusi tersebut. tanggapan masyarakat sekitar dengan adanya prostitusi ada yang pro dan ada juga yang kontra, karena bagi masyarakat yang kontra menganggap prostitusi merupakan sebuah bentuk penyimpangan, karena hal tersebut dapat berdampak buruk bagi lingkungan sosial masyarakat sekitar. Akan tetapi dengan adanya lokalisasi tersebut dapat meningkatkan aktivitas perekonomian masyarakat di Desa Bukit Meraja.

Persamaan antara penelitian Fitri Amalia (2015), Agus Susilo (2012), dan Heldawaty Simanjuntak (2007) dengan penelitian Lokalisasi Pasar Babi Di Kelurahan Dul Kecamatan Pangkalan Baru Dalam Pendekatan Fungsionalisme struktural yaitu sama-sama mengkaji tentang pasar sebagai objek penelitian. Persamaan lainnya yaitu terdapat sebuah lokasi yang dijadikan sebagai wadah bagi para pedagang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Perbedaan dari ketiga penelitian dengan Lokalisasi Pasar Babi Di Kelurahan Dul Kecamatan Pangkalan Baru Dalam Pendekatan Fungsionalisme struktural yaitu, penelitian pertama, oleh Fitri Amalia (2015) melihat kepada etos budaya kerja pedagang Tionghoa di Pasar Semawis, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada lokalisasi pasar babi panggang di Kelurahan Dul. penelitian kedua yang diteliti oleh Agus Susilo (2012) melihat perbedaan dengan melakukan perbandingan antara kedua pedagang yang berada dikios pasar

Anyar dengan PKL yang berada di Bahu Jalan. Sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada faktor-faktor yang menyebabkan muncul dan bertahannya Pasar Babi panggang di daerah depan Bandara Depati Amir. Penelitian ketiga, oleh Heldawaty Simanjuntak (2007) yaitu lokalisasi yang muncul di Desa Bukit Meraja merupakan sebuah pasar jasa yang menawarkan jasa prostitusi bagi masyarakat, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lokalisasi yang muncul di Kelurahan Dul khususnya didepan Bandara Depati Amir ini menjelaskan lokalisasi tersebut merupakan sebuah pasar yang menyediakan kebutuhan pangan yaitu berupa daging babi panggang.

F. Kerangka Teoritis

Adapun kerangka teoritis yang saya gunakan dalam penelitian ini yaitu teori fungsionalisme struktural dari Talcot Parson. Bahasan mengenai fungsionalisme struktural Parsons ini melihat dari permasalahan tentang fungsi sebuah struktur guna menciptakan input-output sebuah kebijakan. Lahirnya fungsionalisme struktural yang didasari dengan adanya anggapan yang menyatakan bahwa masyarakat itu sama halnya dengan organisme biologis, disaat salah satu organisme biologis manusia tidak dapat berjalan dan berfungsi dengan baik maka akan mempengaruhi fungsi dari organisme lainnya, begitu juga dengan pemikiran Parson terkait dengan fungsional struktural.

Suatu fungsi menurut Parson dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang terkenal dengan skema AGIL. Suatu fungsi adalah suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu

kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sistem itu. Menurut Parson sebuah sistem akan bertahan jika memiliki empat fungsi ini (Ritzer, 2010: 308-309).

- a. *Adaptation* (adaptasi), sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhan.
- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan), sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integration* (integrasi), sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya, yaitu adaptasi, tujuan dan latensi.
- d. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola), sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Penggunaan empat skema diatas menurut parson yaitu adaptasi yang dilakukan oleh organisme perilaku dengan cara melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sedangkan fungsi pencapaian tujuan difungsikan oleh sistem kepribadian dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Fungsi integrasi dilakukan oleh sistem sosial, dan latensi difungsikan sistem yang memiliki seperangkat norma dan nilai-nilai yang memotivasi aktor untuk bertindak.

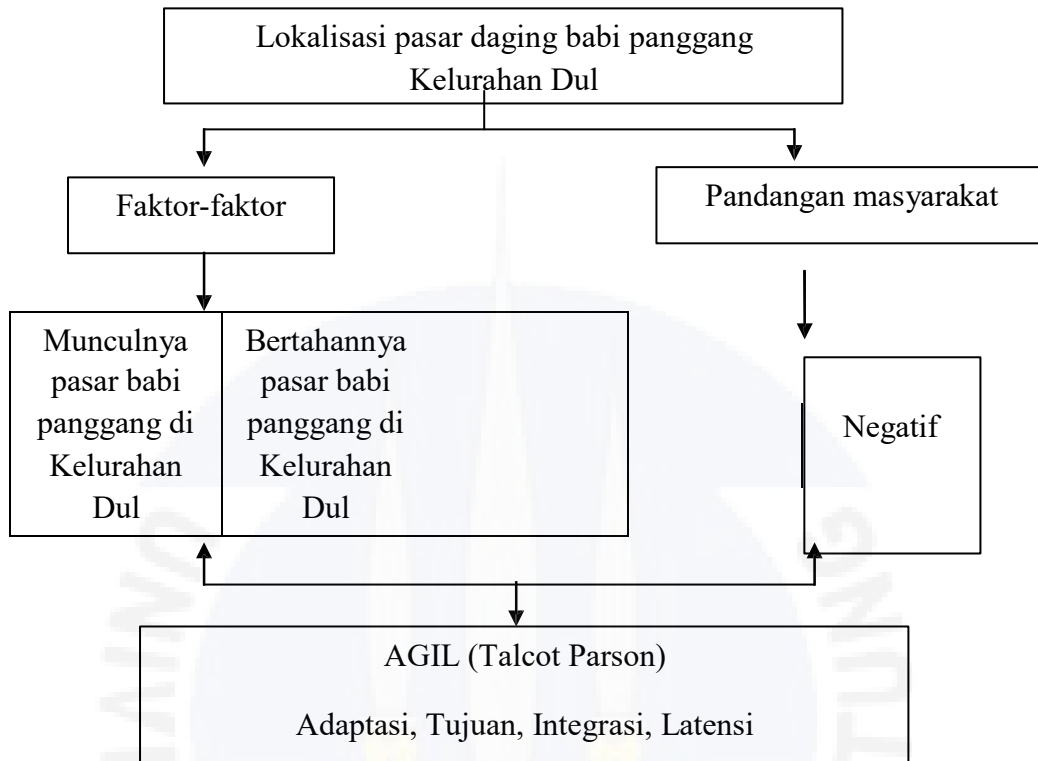
Parson menjelaskan jawaban atas masalah yang ada pada fungsionalisme struktural dengan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem bergerak statis, artinya ia akan bergerak pada proses perubahan teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem akan mempengaruhi bagian-bagian lainnya.
5. Sistem akan memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dan integrasi merupakan dua hal penting yang dibutuhkan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

secara sederhana teori ini membicarakan tentang bagaimana sebuah sistem dapat bertahan dalam masyarakat, yang dianggap sebagai sistem yaitu masyarakat atau lembaga. Pada penerapannya, teori ini akan mengupas bagaimana sistem yang ada dipasar babi panggang Kelurahan Dul. Pasar babi panggang dikatakan sebagai sebuah lembaga, karena pasar itu dapat terus berfungsi dan bertahan. Untuk mempertahankan pasar tersebut, maka konsep AGIL yang dikemukakan oleh Parson bisa dipakai untuk menganalisis permasalahan terkait Lokalisasi Pasar Babi Panggang di Kelurahan Dul.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1.1 Skema alur pikir penelitian



Berdasarkan gambar 1.1 menjelaskan bahwa di Kelurahan Dul Kecamatan Pangkalan Baru terdapat sebuah pasar semi permanen yang menjual daging babi panggang. keberadaan pasar ini dapat memenuhi kebutuhan daging bagi masyarakat minoritas, serta para pedagang tidak beroperasi secara bebas di Pangkalpinang dan sekitarnya. Disisi lain keberadaan pasar daging babi di wilayah Kota Pangkalpinang cenderung mendapat penolakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat muslim yang masih bersifat tertutup dalam menerima hal tersebut. Penolakan keberadaan pasar babi di beberapa tempat seakan-akan membuat wilayah di depan Badara Depati Amir terlokalisir secara alamiah atau

adanya instruksi dari pihak-pihak tertentu. Kemunculan pasar babi di wilayah ini juga tidak terlepas dari pandangan positif dan negatif dari masyarakat Kelurahan Dul.

Permasalahan diatas akan peneliti analisis dengan menggunakan teori Fungsionalisme Struktural dari Talcot Parson terkait skema AGIL. Bagaimana adaptasi, tujuan, integrasi serta latensi dari keberadaan pasar daging babi panggang di kelurahan Dul terhadap lingkungan masyarakat setempat.

